

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data dari *World Health Organization (WHO)* menunjukkan terdapat 10 penyakit penyebab kematian, yaitu penyakit jantung iskemik, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, infeksi saluran pernapasan bawah, kondisi neonatal, Alzheimer, diabetes melitus, dan penyakit ginjal. Diabetes telah masuk dalam 10 besar penyebab kematian, menyusul peningkatan persentase yang signifikan sebesar 70% sejak tahun 2000. Diabetes juga bertanggung jawab atas peningkatan terbesar kematian pada pria di antara 10 penyebab kematian teratas, dengan peningkatan sebesar 80% sejak tahun 2000 (WHO, 2020). Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah yang terjadi akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau insulin yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh (WHO, 2019).

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2022 melaporkan bahwa 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta (1 dari 9 orang dewasa) pada tahun 2030 dan 784 juta (1 dari 8 orang dewasa) pada tahun 2045. Diabetes mellitus menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021. Diperkirakan 44% orang dewasa yang hidup dengan diabetes (240 juta orang) tidak terdiagnosis, 541 juta orang dewasa di seluruh dunia, atau 1 dari 10, mengalami gangguan toleransi glukosa, menempatkan mereka pada risiko tinggi terkena diabetes tipe 2 (IDF, *Journal of Experimental Biology* , 2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Data Risdas (2018) menempatkan Jawa Tengah sebagai provinsi dengan

penderita diabetes melitus terbanyak ke empat setelah Jakarta, Yogyakarta dan Kalimantan Timur. Salah satu kabupaten/kota di Jawa Tengah dengan penderita diabetes melitus adalah kota Surakarta. Kasus DM yang ditemukan di Kota Surakarta pada tahun 2022 sebanyak 18.833 kasus, meningkat jika dibandingkan dengan jumlah kasus DM yang ditemukan di tahun 2021 sebanyak 12.105 kasus (Dinkes Kota Surakarta, 2023).

Penyakit diabetes melitus merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia kronis yang diakibatkan karena kerusakan/defisiensi sekresi insulin, kerusakan respon terhadap hormon insulin ataupun keduanya (IDF, Journal of Experimental Biology , 2021). Diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan dunia dimana angka kejadian, komplikasi dan mortalitas lebih tinggi pada kelompok lansia daripada kelompok lebih muda. Diabetes melitus tipe II merupakan tipe diabetes yang sering terjadi dan didapatkan 85-90% dari total penderita DM yang sering ditemukan pada kelompok lansia (Arini, 2021).

Terjadinya hiperglikemi pada penderita diabetes melitus tipe 2 mengakibatkan viskositas darah meningkat. Sehingga menyebabkan aliran darah menurun pada semua organ misalnya pada ginjal, mata, dan kaki. Gangguan vaskularisasi yang tersering pada penderita diabetes melitus tipe 2 adalah cedera arteri pada ektermitas bawah yaitu bagian kaki (Utari, 2019). Penurunan perfusi perifer akan mengawali terjadinya hipoksia jaringan. Kondisi demikian menjadikan oksigen dalam jaringan berkurang sehingga akan mempengaruhi aktivitas vaskuler dan seluler jaringan. Dampak lebih lanjut berakibat terjadinya kerusakan jaringan dan timbulah ulkus kaki diabetik atau gangren pada penderita diabetes melitus (Utari, 2019). Mencegah terjadinya komplikasi ulkus, hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengidentifikasi adanya resiko cedera arteri pada ektermitas bawah. Gangguan aliran darah pada kaki dapat dideteksi dengan cara mengukur *Ankle Brachial Index* (ABI) yaitu mengukur rasio dari tekanan sistolik di lengan dengan tekanan sistolik kaki bagian bawah (Nussbaumerova, 2019).

Pada penderita diabetes melitus sering ditemukan pemeriksaan tekanan darah sistolik tinggi. Terdapat beberapa jenis terapi yang dapat menurunkan tekanan darah pasien diabetes melitus tipe 2, meliputi terapi genggam jari, terapi relaksasi napas dalam, terapi *SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique)*, dan terapi relaksasi otot progresif. Salah satu terapi yang dapat diterapkan dengan mudah pada pasien diabetes melitus dan tidak memerlukan keahlian khusus adalah Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)*.

Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* merupakan bentuk kombinasi antara sistem energi tubuh (*energy medicine*) dengan terapi spiritual dan memakai metode tapping (ketukan) beberapa titik tertentu pada titik-titik kunci dalam 12 jalur energi (*energy medicine*) tubuh. (Rahmadania, 2021). Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* dapat mempengaruhi tekanan darah melalui pemberian *tapping* pada 18 titik meridian tubuh dan unsur spiritual dalam bentuk kalimat doa yang dapat menimbulkan efek relaksasi sehingga otak memicu kelenjar *pituitary* untuk mengeluarkan hormon *endorphin* yang juga dapat memberi efek ketenangan sehingga akan menginaktivasi sistem saraf simpatis (Utari, 2019). Hasil penelitian Utari (2019) menunjukkan bahwa *Ankle Brachiale Index (ABI)* pada pasien diabetes melitus tipe 2 sesudah Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* sebanyak 3x menunjukkan nilai *Ankle Brachiale Index (ABI)* bisa diterima dengan nilai interpretasi 0,9-1,0.

Kasus DM yang ditemukan di Kota Surakarta pada tahun 2022 sebanyak 18.833 kasus, meningkat jika dibandingkan dengan jumlah kasus DM yang ditemukan di tahun 2021 sebanyak 12.105 kasus. Jumlah penderita terbanyak ditemukan di Kecamatan Banjarsari, yaitu sebanyak 5.527 kasus dan Kecamatan Jebres dengan jumlah kasus 4.353. Kecamatan Jebres sendiri terdiri dari 11 kelurahan, salah satunya Kelurahan Pucangsawit dengan jumlah kasus diabetes melitus sebanyak 668 kasus pada tahun 2022 (Dinkes Kota Surakarta, 2023). Menurut data yang

diperoleh dari Puskesmas Pucangsawit terdapat 979 kasus diabetes melitus pada tahun 2022 yang meliputi 3 wilayah, yaitu Kelurahan Sewu, Jagalan dan Pucangsawit. Kasus terbanyak berada di Kelurahan Pucangsawit dengan 421 kasus diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Senin, 15 Januari 2024 di Puskesmas Pucangsawit terdapat 12 pasien diabetes melitus tipe 2 belum mengetahui Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* beserta manfaatnya. Hal tersebut dikarenakan di Puskesmas Pucangsawit belum ada penyuluhan kesehatan mengenai Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* yang dapat mencegah gangguan aliran darah pada penderita diabetes melitus tipe 2. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* Pada Perubahan Nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Pucangsawit”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimanakah perubahan nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* pasien DM Tipe 2 sebelum dan sesudah dilakukan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di Kelurahan Pucangsawit?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendiskripsikan hasil implementasi Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kelurahan Pucangsawit.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengamatan nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* pasien sebelum penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di Kelurahan Pucangsawit.
- b. Mendiskripsikan hasil pengamatan nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* pasien sesudah penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* di Kelurahan Pucangsawit.

c. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Hasil penerapan pada metode ini sebagai masukan bagi masyarakat bahwa Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan terapi non farmakologi yang tepat bagi penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* pada penderita diabetes melitus guna meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan riset keperawatan di tatanan keperawatan, khususnya penelitian tentang penerapan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* yang dapat berpengaruh pada perubahan nilai *Ankle Brachial Index (ABI)* pasien diabetes melitus tipe 2.